**KULIAH OL-7 (TM-9)**

**PENGANTAR ILMU EKONOMI**

**INDIKATOR EKONOMI**

**(*ECONOMIC INDICATORS*)**

Salah satu ukuran kInerja perekonomian suatu negara ditunjukkan melalui Pendapatan Kotor Negara (GDP/ GNP). Berikut uraian tentang definisi GDP dan GNP, ataupun perbedaan mendasar diantara kedua jenis Pendapatan Kotor suatu Negara tersebut.

* *GROSS DOMESTIC PRODUCT-GDP* VS *GROSS NATIONAL PRODUCT-GNP*
  + Pengertian (definisi):
    - GDP/ PDB adalah nilai riil dari barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk/ warga negara (individu, perusahaan, lembaga) dan penduduk/ warga negara asing dalam wilayah (domestik) suatu negara selama periode waktu tertentu.
    - GNP/ PNB adalah nilai riil dari barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk/ warga negara (individu, perusahaan, lembaga) di dalam negeri dan penduduk/ warga negaranya di luar negeri suatu negara selama periode waktu tertentu.
    - Perbedaan GDP dan GNP adalah nilai yang dihasilkan oleh penduduk asing di dalam negeri dan penduduk/ warga negara asli di luar negeri.
  + Pertumbuhan GDP atau GNP adalah persentase perubahan GDP atau GNP dalam suatu periode waktu (t) dibanding periode waktu sebelumnya (t-1) atau:

% GDP (GNP) = GDP (GNP)t – GDP (GNP)t-1 / GDP (GNP)t-1

* GDP NOMINAL VS GDP RIIL

Di era global yang makin terbuka ini dimana perdagangan dunia dan transaksi ekonomi semakin berkembang dan meluas dengan melintasi batas-batas Negara, maka banyak Negara yang selama ini menggunakan GNP sebagai salah satu indicator perekonomiannya berangsur-angsur mulai beralih menggunakan GDP. Ada 2 jenis metode perhitungan GDP yang umum digunakan, yaitu GDP Nominal dan GDP Riil.

* + GDP nominal adalah nilai barang/ jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku saat itu.
  + GDP Riil adalah nilai barang/ jasa yang dihitung berdasarkan harga konstan/ tetap yang berlaku pada waktu yang disepakati/ digunakan sebagai rujukan.
  + Contoh GDP Nominal :
    - Tahun 2014 Negara A memproduksi:
      * 2 jeruk dengan harga @ Rp 1000
      * 5 melon dengan harga @ Rp 2000
      * Besarnya GDP nominal

= (jumlah jeruk X harga jeruk) + (jumlah melon X harga melon)

= (2 x Rp 1000) + (5 x Rp 2000)

= Rp 12.000,-

* + Kelemahan:

Perhitungan GDP nominal sangat dipengaruhi oleh perubahan harga, artinya jika harga berubah maka GDP akan berubah walaupun produksi tetap, sehingga tidak memperlihatkan kondisi/ nilai perekonomian sebenarnya.

* Untuk menghindari kelemahan pada perhitungan GDP nominal maka digunakan perhitungan GDP Riil
* Contoh GDP Riil :
  + Tahun 2014 Negara A memproduksi:
    - 2 jeruk dengan harga @ Rp 1000
    - 5 melon dengan harga @ Rp 2000
  + Tahun 2015 Negara A memproduksi:
    - 2 jeruk dengan harga @ Rp 1500
    - 5 melon dengan harga @ Rp 2500
  + Untuk menghindari pengaruh perubahan harga maka digunakan harga tahun dasar misalnya tahun 2013
    - GDP riil tahun 2013

= (jumlah jeruk 2013 x harga jeruk 2013) + (jumlah melon 2013 x harga melon 2013)

* + - GDP riil tahun 2014

= (jumlah jeruk 2014 x harga jeruk 2013) + (jumlah melon 2014 x harga melon 2013)

* + - GDP riil tahun 2015

= (jumlah jeruk 2015 x harga jeruk 2013) + (jumlah melon 2015 x harga melon 2013)

* DEFLATOR GDP
  + Deflator GDP adalah ratio GDP nominal terhadap GDP Riil

GDP Nominal

* + GDP Deflator = ------------------ atau

GDP Riil

* + GDP Nominal = GDP Riil X GDP Deflator

GDP Nominal

* + GDP Riil = -------------------

GDP Deflator

* KOMPONEN GDP (PENGELUARAN)

Di dalam perhitungan Pendapatan Kotor suatu Negara (GDP), secara umum komponen Pengeluaran (*expenditure*) terdiri dari beberapa variable yang mempengaruhinya, yaitu:

* Konsumsi (C) = Pengeluaran sektor rumah tangga
* Investasi (I) = Pengeluaran sektor swasta
* Government (G) = Pengeluaran pemerintah
* Ekspor (X) = Pengeluaran produk barang dan jasa untuk konsumsi luar negeri
* Impor (M) = Pengeluaran produk barang dan jasa luar negeri yang dikonsumsi penduduk dalam negeri
* jika GDP (pengeluaran) diberi simbol Y maka =>

Y = C + I + G + (X-M)

* KOMPONEN GDP (PENERIMAAN)

Adapun secara umum komponen Penerimaan (*revenue*) terdiri dari beberapa variable yang mempengaruhinya, yaitu:

* Konsumsi (C) = Penerimaan konsumsi sektor rumah tangga
* Saving (S) = Penerimaan tabungan
* Tax (T) = penerimaan sektor pemerintah
* Jika GDP (penerimaan) diberi simbol Y maka =>

Y = C + S + T

Y = C + S + T 🡺 sisi pendapatan

Y = C + I + G + (X-M) 🡺 sisi pengeluaran

S = I 🡺 private sector

T = G 🡺 goverment sector

* HUBUNGAN ANTAR INDIKATOR

Layaknya perjalanan hidup seseorang, ada saat-saat yang menyenangkan ada saat-saat yang menyedihkan. Saat-saat yang menyenangkan ditandai dengan kondisi kesehatan yang sedang prima, penghasilan yang besar, status social yang meningkat karena penghargaan dan apresiasi dari keluarga, kerabat, teman lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Sedangkan saat-saat yang menyedihkan ditandai dengan kondisi kesehatan yang sedang menurun, *jobless*/ sedang tidak memiliki pekerjaan tetap, hidup terlantar dan diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Demikian pula halnya yang terjadi di suatu Negara. Dalam perjalanannya, suatu Negara juga menjalani kehidupan pasang surut termasuk di bidang ekonomi. Ada saat-saat dimana perekonomian suatu Negara sedang tumbuh, ada saat-saatnya juga perekonomiannya sedang terpuruk. Kondisi naik turunnya perekonomian dalam suatu periode yang panjang dikenal dengan istilah siklus bisnis (*business cycles*).

* *Business Cycles* (Konjungtur)
  + Pengertian (definisi):

Fluktuasi perubahan GDP (GNP) selama periode panjang secara berturut-turut.

* + Periode-periode dalam BC
    - *Recovery* (pemulihan)
    - *Peak* (puncak)
    - *Recession* (resesi)
    - *Trough* (lembah)
  + Gambar grafik Hubungan antara Indikator Ekonomi dengan *Businees cycles*
    - Dari gambar grafik hubungan antara indicator ekonomi dengan siklus bisnis di atas terlihat bahwa : Dalam jangka panjang perekonomian suatu Negara diharapkan memiliki kecenderungan nilai yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya peradaban hidup manusia. Di dalam kecenderungan nilai perekonomian yang meningkat tersebut kadangkala ada saat-saat dimana kondisi perekonomian sedang mengalami pertumbuhan/ pemulihan (*recovery*), kemudian saat-saat perekonomian sedang berada di puncak/ tertinggi (*peak*), dan ada saat-saat perekonomian sedang mengalami penurunan (recession), atau sedang dalam kondisi terpuruk/ terendah (*trough*). Kondisi-kondisi tersebut yang harus menjadi perhatian para pelaku bisnis dan pengambil kebijakan untuk memiliki kepekaan saat melakukan analisa sehingga tidak salah dalam mengeluarkan dan melaksanakan kebijakan. Dari gambar grafik di atas terlihat pula bahwa dampak yang ditimbulkan dari kesalahan pengambilan keputusan/ kebijakan ataupun pelaksanaannya akan sangat besar dan memakan waktu yang lama untuk pemulihannya.
    - Di bawah ini tabel hubungan antara indicator ekonomi dengan siklus bisnis.

**Tabel Hubungan antara Indikator Ekonomi dengan Siklus Bisnis**

**Periode BC**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator ek** | ***Recovery*** | ***Peak*** | ***Recession*** | ***Trough*** |
| ***GDP/ GNP*** | Tinggi | Tertinggi | Rendah | Terendah |
| ***Employment*** | Tinggi | Tertinggi | Rendah | Terendah |
| ***Inflation*** | Rendah | Terendah | Tinggi | Tertinggi |
| ***BOP*** | Defisit | Defisit | Surplus | Surplus |

Analisa hubungan Periode Siklus Bisnis VS Indikator Ekonomi:

1. Saat ekonomi tumbuh (*recovery*) di tandai dengan jumlah transaksi dan besaran transaksi ekonomi yang meningkat maka pendapatan kotor (GDP/ GNP) Negara tersebut juga akan meningkat/ tumbuh. Banyak dan besarnya transaksi keuangan berdampak pada penerimaan pajak yang besar pada kas Negara. Pada saat yang sama dengan bergairahnya situasi perekonomian di Negara tersebut juga akan memberikan dampak pada terciptanya lapangan kerja sehingga daya serap tenaga kerjanyapun (*employment*) akan meningkat yang berarti jumlah pengangguran menurun. Tumbuhnya perekonomian akan menggerakkan factor-faktor produksi untuk makin produktif, sehingga harga-harga kebutuhan konsumen tetap terjaga maka inflasi (*inflation*) menjadi rendah. Pada saat yang sama pembangunan infrastruktur sebagai upaya untuk menopang pertumbuhan ekonomi tersebut juga meningkat, hal ini berdampak pada neraca pembayaran pemerintah (BOP) mengalami deficit karena banyaknya dana yang dikeluarkan untuk pembangunan infrastruktur tersebut sedangkan penerimaan dari hasil pembangunan infrastruktur tersebut pada saat ini belum dapat dirasakan secara langsung.
2. Saat Siklus Bisnis perekonomian suatu Negara pada kondisi puncaknya (*peak*), maka pendapatan kotor (GDP/ GNP) Negara tersebut juga dalam kondisi puncaknya, karena penerimaan pajak pada periode tersebut tertinggi. Aktivitas ekonomi pada puncaknya berdampak pada jumlah lapangan kerja yang tecipta juga mencapai puncaknya, sehingga jumlah tenaga kerja (*employment*) yang terserap juga mencapai puncaknya. Produktifitas factor-faktor produksi yang sedang mencapai puncaknya ini dapat menekan tingkat inflasi (*inflation*) pada posisi terendah. Pemanfaatan factor-faktor produksi pada tingkatan maksimal dapat diperoleh dengan pembangunan infrastruktur yang juga pada tingkatan maksimal sehingga neraca pembayaran pemerintah (BOP) kepada penyandang dana pembangunan infrastruktur ini juga mengalami deficit.
3. Pada kondisi siklus bisnis ekonomi mengalami penurunan (resesi ekonomi), antara lain ditunjukkan dengan aktivitas bisnis di tingkat mikro juga sedang lesu, maka pendapatan kotor (GDP/ GNP) Negara tersebut juga menurun karena menurunnya penerimaan dari rumah tangga, tabungan, maupun pajak. Hal tersebut berdampak pada jumlah lapangan kerja yang tersedia menurun sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap juga menurun. Pada kondisi ini factor-faktor produksi berkinerja sangat rendah sehingga produk yang dihasilkan sedikit berdampak terjadi kelangkaan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat, maka tingkat inflasi (*inflation*) meningkat. Saat yang sama karena periode pembangunan infrastruktur telah selesai dilakukan yaitu saat perekonomian sedang dalam masa puncaknya, maka pemerintah tinggal mengambil manfaat dari infrastruktur tersebut, sehingga neraca pembayaran pemerintah (BOP) saat ini dalam kondisi surplus.
4. Pada saat siklus bisnis di posisi terendah (*trough*) terlihat dari aktivitas perekonomian yang sangat lesu dan tidak bergairah, hal ini tentunya berdampak pada penerimaan kotor pemerintah (GDP/ GNP) yang juga terendah. Pada situasi tersebut hampir tidak tercipta lapangan kerja baru, justru kecenderungannya lapangan kerja yang tersedia semakin sedikit dan menghilang, sehingga jumlah pengangguran sangat banyak dan mencapai jumlah tertinggi. Atau dapat diartikan bahwa daya serap tenaga kerja (*employment*) pada saat ini terendah. Karena factor-faktor produksi sedang berkinerja sangat buruk, maka terjadi kelangkaan barang kebutuhan masyarakat. Untuk menyikapi hal ini pemerintah biasanya mengambil kebijakan dengan membuka keran impor sebagai upaya untuk menjaga ketersediaan barang-barang kebutuhan masyarakat. Akan tetapi impor barang berbagai kebutuhan masyarakat ini berdampak pada inflasi (*inflation*) yang semakin meningkat bahkan mencapai puncaknya. Kebijakan impor ini biasanya diikuti dengan pemberian berbagai fasilitas dan keringanan pajak termasuk pemberian berbagai insentif kepada para importer dan pengusaha. Sehingga kewajiban pemerintah terhadap para investor semakin rendah maka neraca pembayaran pemerintahpun (BOP) menjadi surplus.

* Hukum Okun (*Okun’s Law*)

*The Okun’s Law* menjelaskan hubungan indikator GDP/ GNP dengan *unemployment* sebagai berikut:

* Besarnya pertumbuhan GDP/ GNP riil 3 % akan meningkatkan *employment* atau menurunkan *unemployment* sebesar 1%. Karena menurut Okun, dengan pertumbuhan pendapatan suatu Negara yang besar, akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, yang pada akhirnya akan dapat menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi jumlah pengangguran.
* Hubungan antara GDP/ GNP bersifat negatif artinya kenaikan GDP/ GNP akan menurunkan tingkat *unemployment*.
* Di bawah ini gambar grafik hubungan antara % pertumbuhan GDP/ GNP dengan % *unemployment* menurut hukum Okun.

1 2 3 4 5 6 7 8 9

-2 -1 0

1

2

3

% unemployment

% pertumbuhan GDP/ GNP

-1

-2

* *The Philips Curve*

*The Philips Curve* menjelaskan hubungan antara indikator inflasi dengan *unemployment. The Philips curve* menyatakan bahwa:

* Hubungan antara inflasi dan *unemployment* bersifat negatif dalam jangka pendek.

Menurut Philips, dalam jangka pendek dengan menurunnya tingkat inflasi yang di tandai dengan harga-harga yang relative stabil (tetap) bahkan harga yang makin menurun akan menyebabkan para pengusaha tidak termotivasi untuk mengembangkan bisnisnya, Kemungkinan mereka bahkan akan memindahkan bisnisnya ke lokasi/ negara lain yang dinilai memiliki peluang untuk meningkatkan penjualan produknya dengan harga yang lebih tinggi dan memiliki potensi peningkatan perekonomi yang lebih baik. Sehingga di lokasi/ Negara tersebut jumlah lapangan pekerjaan cenderung tetap bahkan menurun seiring para pengusaha tersebut merelokasi pusat industrinya ke lokasi/ Negara lain. Dengan demikian jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia semakin mengecil, tentu saja hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang akan meningkat.

* Tidak ada hubungan antara inflasi dan *unemployment* dalam jangka panjang (*full employment*).
* Di bawah ini gambar grafik hubungan antara inflasi dengan % *unemployment* menurut hukum Philips.

Inflasi

*Long run*

*Short run*

*% Unemployment*